

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS PESERTA
DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER KALIGRAFI
(Studi Kasus di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

WINDY ZAKIYA MAULIDA

NIM. 210314181

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JULI 2018**

ABSTRAK

Maulida, Windy Zakiya. 2018. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi (Studi Kasus di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci: Peran Guru, Kreativitas, Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni Islam yang memiliki nilai keindahan. Dalam percaturan masalah seni-seni Islam, kaligrafi menduduki tempat yang sangat penting. Guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan. Besarnya peranan guru sangat penting bagi perkembangan kreativitas seseorang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memaparkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, (2) untuk mendeskripsikan strategi guru kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, dan (3) untuk memaparkan faktor pendukung dan penghambat upaya mengembangkan kreativitas peserta didik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analitis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah: (1) kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan seminggu sekali selama dua jam dengan materi kaligrafi *mushaf* dan kaligrafi kontemporer. Proses pembelajarannya meliputi tiga tahap, yaitu mulai tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) strategi yang digunakan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi adalah dengan memberikan contoh sketsa dan pemberian contoh gambar kaligrafi, dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi terdiri dari beberapa faktor yang disebabkan oleh peserta didik, guru pembimbing, dan fasilitas.

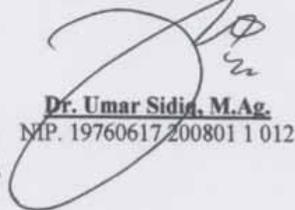
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Windy Zakiya Maulida
NIM : 210314181
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KREATIVITAS PESERTA DIDIK MELALUI
EKSTRAKURIKULER KALIGRAFI (Studi Kasus di MTs
Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

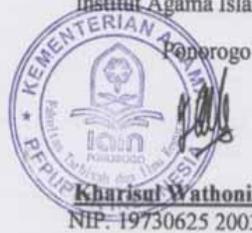

Dr. Umar Sidig, M.Ag.
NIP. 19760617 200801 1 012

Tanggal, 25 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 19730625 200312 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Windy Zakiya Maulida
NIM : 210314181
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PERAN GURU DALAM MENGENGEMBANGKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER KALIGRAFI (Studi Kasus di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juli 2018

Ponorogo, Juli 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad, M.Ag.
NIP. 19651217 199703 1 003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. Ju'Subaidi, M.Ag ()
3. Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M.Ag ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaligrafi adalah seni merangkai garis-garis dan titik-titik dengan berbagai bentuk dan irama yang tidak pernah berhenti merangsang ingatan manusia kepada Allah. Kaligrafi merupakan seni Islam yang memiliki nilai keindahan. Dalam percaturan masalah seni-seni Islam, kaligrafi menduduki tempat yang sangat penting. Hal ini karena kaligrafi dalam seni Islam merupakan sentral (pusat) ekspresi seni, yang berpengaruh terhadap ekspresi bentuk kebudayaan Islam secara umum.¹

Kaligrafi mempunyai kedudukan istimewa di antara cabang-cabang seni Islam yang lain. Tidak seperti cabang seni Islam yang lain, musik, arsitektur, misalnya, yang dalam hal-hal tertentu banyak dipengaruhi oleh gaya-gaya lokal dan sejumlah seniman non-muslim, kaligrafi mencapai puncak keindahannya di tangan-tangan piawai seniman muslim sepenuhnya, tanpa campur tangan pihak lain. Tanpa Islam, barangkali huruf Arab tidak akan pernah berarti apa-apa.²

Dalam membuat karya seni kaligrafi, dibutuhkan kesabaran, keuletan, dan ketekunan. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam proses

¹ D. Sirojuddin A.R, *Pengantar Kuliah Seni Islam: Diskusi Tarikh, Tokoh, dan Aliran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 5.

² Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 10.

pembelajaran kaligrafi. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.³

Selain kesabaran, keuletan, ketekunan, dan bimbingan seorang guru, dalam menghasilkan karya seni kaligrafi juga dibutuhkan kreativitas yang tinggi dari peserta didik. Kreativitas ini sangat berpengaruh terhadap hasil karyanya. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta dan berkreasi, tidak ada satupun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengapa suatu kreasi itu timbul.

Kegiatan kaligrafi ini termasuk dalam salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di MTs Al-Islam Joresan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan siswa. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu dan kegiatan itu pun harus ditujukan untuk

³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 29.

membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya di tengah-tengah masyarakat.⁴ Melalui wadah inilah peserta didik bisa berkreasi untuk menghasilkan karya kaligrafi yang memiliki nilai keindahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam pada tanggal 30 Desember 2017 pukul 11.00 WIB, ditemukan masalah dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, yaitu peserta didik dituntut agar mampu memunculkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru sehingga mampu berkreasi dan berimajinasi dengan baik. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya. Namun untuk mendukung hal ini, keterbatasan tenaga pembimbing menjadi salah satu faktor tidak maksimalnya peran guru dalam membimbing pembelajaran kaligrafi. Guru pembimbing yang hanya satu tersebut kurang maksimal perannya dalam membimbing peserta didik ekstrakurikuler kaligrafi yang mencapai lima puluh peserta yang terbagi menjadi tiga ruang.

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini menampung peserta didik yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan dalam hal kesenian. Bakat adalah suatu kelebihan yang diberikan manusia sejak ia dalam kandungan. Jika dalam perjalanan hidupnya, ia berhasil membangkitkan bakat, yang berhasil menggali kelebihan-kelebihan yang diberikan Tuhan kepadanya,

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 187.

maka niscaya ia adalah orang yang sangat beruntung, karena dengan bakat-bakatnya, seseorang akan mempunyai kelebihan dari yang lain.⁵ Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Hal ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa bimbingan guru. Guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.⁶ Dalam hal ini guru lebih berperan sebagai pembimbing. Namun, guru pembimbing yang hanya seorang saja, kurang efektif dalam membimbing sekitar lima puluh peserta didik. Guru pembimbing merasa bahwa kurangnya tenaga pembimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tersebut akan berdampak pada perkembangan kreativitas peserta didik karena tidak seluruh peserta didik diberikan pengarahan yang intensif yang sama rata.

Sebagian peserta didik masih kurang bisa berimajinasi untuk menghasilkan karya kaligrafinya. Dalam pencampuran dan pengaturan warna misalnya, guru di sini hanya memberikan contoh sketsa saja kemudian meminta peserta didik untuk meniru dan mengatur sendiri warna-warnanya yang sesuai tema. Hal ini dilakukan guru atas dasar kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, ada yang berbakat dan ada yang kurang berbakat. Dengan contoh pemberian sketsa di papan tulis, diharapkan seluruh peserta didik mampu berimajinasi dengan baik dan menciptakan kreativitasnya sendiri. Imajinasi merupakan salah satu aspek

⁵ Bambang Marhijanto, *Bakat dan Kemampuan* (Surabaya: Putra Pelajar, 2003), 10.

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 35.

yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang dalam menghasilkan suatu karya. Kemampuan imajinatif yang ada di alam bawah sadar dalam mengolah informasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh belahan otak bagian kanan yang menghasilkan kreativitas.⁷

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul tentang “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah peran guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana strategi guru kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya mengembangkan kreativitas peserta didik di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 80.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk memaparkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.
3. Untuk memaparkan faktor pendukung dan penghambat upaya mengembangkan kreativitas peserta didik di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan terkait dengan peran guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi madrasah, memberikan kontribusi terhadap pengembangan madrasah melalui ekstrakurikuler kaligrafi khususnya dalam mengembangkan kreativitas peserta didik.
 - b. Bagi pendidik, agar berupaya untuk lebih meningkatkan perannya dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

- c. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kreativitas dan berkarya melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.
- d. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman baru dan menambah wawasan mengenai kreativitas dalam seni kaligrafi serta mengetahui strategi yang tepat untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan di sini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan sebagai pola dasar pemikiran peneliti yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, yakni untuk menjabarkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian yaitu mengenai peran guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data yang terdiri atas data umum lokasi penelitian dan data khusus. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang MTs Al-Islam Joresan yang meliputi: identitas madrasah, sejarah berdiri, visi, misi, dan tujuan, letak geografis, keadaan struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, serta keadaan peserta didik. Adapun deskripsi data khusus akan membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan, strategi guru kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan, dan faktor pendukung dan penghambat upaya mengembangkan kreativitas peserta didik di MTs Al-Islam Joresan.

Bab V analisa, dalam bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan, strategi guru kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan, dan faktor pendukung dan penghambat upaya mengembangkan kreativitas peserta didik di MTs Al-Islam Joresan.

Bab VI penutup, yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran kepada peneliti terkait penelitian ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil telaah penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa judul yang ada relevansinya dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi karya Budi Prayogo yang ditulis pada tahun 2016 dengan judul *Pengembangan Karakter Kreatif Siswa melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo kurang mampu dalam mengembangkan kreativitasnya. Melalui ekstraakurikuler kaligrafi tersebut, peserta didik difasilitasi dengan buku kaligrafi dan menyediakan ruangan sendiri agar anak-anak lebih leluasa dan nyaman. Di samping itu, guru memberikan waktu kepada mereka untuk mengeksplor kreativitasnya dan membebaskan siswa untuk berkreasi.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang kreativitas dalam ekstrakurikuler kaligrafi. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas pengembangan karakter kreatif melalui ekstrakurikuler kaligrafi, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi.

Kedua, skripsi karya Ima Fatma Rodhatul yang ditulis pada tahun 2014 dengan judul *Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas 3 SDN Brotonegaran*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, seperti menggambar maupun membuat kerajinan. Semua itu tidak lepas dari peran guru sebagai mediator, motivator, demonstrator, dan fasilitator.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, yaitu sama-sama membahas tentang peran guru dan kreativitas siswa. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu membahas peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui mata pelajaran SBK, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi.

Ketiga, skripsi karya Moch. Rosyid yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul *Proses Pembelajaran Kaligrafi di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan*. Penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran kaligrafi Madrasah Aliyah Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan. Adapun metode-metode yang digunakan adalah metode ceramah disertai praktik langsung. Selain itu juga menggunakan metode dikte atau *al-impla'*.

Terdapat persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang kaligrafi. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek proses pembelajarannya, sedangkan penelitian sekarang lebih menekankan pada peran guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran memiliki arti pemain sandiwara, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan pengertian guru secara etimologis (asal usul kata), 'guru' berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari 'sengsara'. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai maharesi guru, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan *al-mu'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu'allim* atau *al-ustadz* dalam hal ini mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual. Guru adalah seorang yang memiliki tugas sebagai

fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.⁸

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.⁹

Guru merupakan profesi, jabatan, atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.¹⁰

b. Macam-macam Peran Guru

Seorang guru harus memiliki satu kesatuan peran yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain. Guru harus memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna. Keempat kemampuan tersebut, secara terminologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang

⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 11-12.

⁹ Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan* (Bandung: Kolbu, 2006), 8.

¹⁰ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, 30.

lain. Namun dalam kenyataan praktik di lapangan, keempat hal tersebut harus menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.¹¹

Berdasarkan tanggung jawab yang diembannya, guru dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni:¹²

- 1) Guru kelas, jika ia mempunyai tugas untuk mengajarkan sebagian besar mata pelajaran di satu kelas saja, dan ia tidak mengajar di kelas lainnya.
- 2) Guru mata pelajaran, jika hanya memiliki tugas untuk mengajarkan satu mata pelajaran saja.
- 3) Guru bimbingan dan konseling, yakni guru yang diberi tugas untuk memberikan bimbingan bagi peserta didik, baik dalam menghadapi kesulitan belajar, maupun untuk memilih karir di masa depan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 4) Guru pustakawan, yakni guru yang selain memiliki tugas utamanya, ia juga diberi tugas tambahan lain untuk mengurus perpustakaan sekolah.
- 5) Guru ekstrakurikuler, yakni guru yang diberi tugas tambahan lain sebagai pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, seperti pembina pramuka, pembina olahraga, pembina Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), seni musik dan seni tari, dan sebagainya.

¹¹ *Ibid.*, 30.

¹² *Ibid.*, 32.

Secara ideal, seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan (*multiskill competencies*). Namun kompetensi akademis pokok yang harus dimiliki adalah sebagai guru pengajar, yakni lebih memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Adapun kemampuan yang lainnya sebagai kemampuan yang mendukung terhadap kemampuan utamanya tersebut.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dari keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, dan akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama.¹³

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis

¹³ *Ibid.*, 33.

agar siswa dapat menepikan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah, serta memberikan arah dan pembinaan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

Sebagai pelatih, guru harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator*). EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah, namun dalam skala mikro di kelas, peran ini juga harus dimiliki oleh para guru.¹⁴

1) *Educator*

Merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

2) *Manager*

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan

¹⁴ *Ibid.*, 34.

arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.

3) *Administrator*

Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, dan sebagainya. Bahkan, secara administratif para guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa.

4) *Supervisor*

Peran guru sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberi jalan keluar pemecahan masalahnya.

5) *Leader*

Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manajer. Karena manajer bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai *leader* guru lebih memberikan kebebasan secara

bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditegakkan oleh guru dari peran sebagai *leader* ini adalah disiplin hidup.

6) *Inovator*

Dalam melaksanakan peran sebagai *inovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

7) *Motivator*

Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.¹⁵

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam

¹⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 30.

tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁶

Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.¹⁷

8) *Dinamisator*

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

9) *Evaluator*

Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

10) *Facilitator*

Dalam melaksanakan perannya sebagai *facilitator*, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 73.

2. Kreativitas

a. Hakikat Kreativitas

Kreativitas merupakan pernyataan yang mengandung makna yang luas di dalam kehidupan manusia. Menurut Martini Jamaris, kreativitas merupakan aktivitas mental karena berkaitan dengan pemahaman manusia dengan lingkungannya secara terus-menerus dengan penuh ketekunan dan kesabaran yang menghasilkan berbagai ide, temuan, cara-cara baru, dan berbagai tindakan yang merupakan terobosan bagi suatu perubahan yang sangat bernilai dan bermakna bagi manusia dalam mengembangkan, mengatur, dan mengendalikan lingkungannya sehingga memberikan manfaat bagi manusia dan lingkungannya.¹⁸

Kreativitas adalah potensi seseorang untuk memunculkan suatu penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta semua bidang dalam usaha lainnya.¹⁹ Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta dan berkreasi, tidak ada satupun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengapa suatu kreasi itu timbul. Kreativitas sering dianggap terdiri dari dua unsur:

1. Kepasihan yang ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan dan ide-ide pemecahan masalah secara lancar dan cepat.

¹⁸ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 74.

¹⁹ Ondi Saondi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 126.

2. Keluwesan yang pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan atau ide yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah.

Manusia yang menjadi lebih kreatif akan menjadi lebih terbuka pikirannya terhadap imajinasinya, gagasannya sendiri maupun orang lain. Mereka juga termotivasi untuk berkreasi oleh lingkungannya dan manfaat dari berkreasi seperti hidup lebih menyenangkan, kepercayaan diri yang lebih besar, kegembiraan hidup dan kemungkinan untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka.²⁰

b. Berbagai Pandangan tentang Kreativitas

1) Pandangan Behaviorisme

Teori behaviorisme menyatakan bahwa kreativitas bukan merupakan hasil dari inisiatif individu tanpa pengaruh dari lingkungan. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang bersifat genetik yang berkembang karena pengaruh yang diterima oleh individu dari lingkungan di sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Skinner menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh pada perkembangan individu. Pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya, dalam hal ini lingkungan memberikan contoh atau model untuk berperilaku dan bertindak dalam cara-cara yang khusus, termasuk bertindak

²⁰ *Ibid.*, 126-127.

secara kreatif menjadi dasar kemampuan individu dalam kreativitas. Oleh sebab itu, Fred Balzac seperti yang dinyatakan Jamaris, menyatakan bahwa untuk mengembangkan kreativitas maka perlu dilakukan penataan lingkungan yang sesuai kebutuhan dalam mengembangkan kreativitas.²¹

2) Pandangan Psikoanalisis

Teori yang berbasis pada perkembangan kepribadian menjelaskan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kepribadian. Psikoanalisis memandang kepribadian sebagai satu rangkaian susunan yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* berkaitan dengan ketidaksadaran yang bersifat instingtif dan mencari kepuasan dan kesenangan. *Ego* berkaitan dengan kesadaran dan tanggung jawab yang berfungsi mengendalikan *id*. *Super ego* berkaitan dengan nilai ideal yang diyakini oleh individu, seperti nilai-nilai moral yang mengontrol perilaku individu. Teori ini memandang kreativitas sebagai proses pelepasan terhadap kontrol *ego* sehingga ambang sadar manusia dapat terungkap secara bebas. Pengungkapannya dapat berupa karya seni, seperti lukisan, musik, dan karya lainnya.²²

Salah satu stimulus kreativitas yaitu melalui seni karena melibatkan seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan banyak area-area otak dari pada tanpa melibatkan seni sama

²¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 74.

²² *Ibid.*, 75.

sekali. Melalui seni juga dapat meningkatkan spontanitas dan ekspresi diri, dan menghasilkan karya-karya kreatif.²³

3) Pandangan Humanisme

Carl Roger dan Abraham Maslow dalam bukunya Martini Jamaris, mengemukakan bahwa kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Oleh sebab itu, setiap individu sejak lahir memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Perkembangan potensi kreatif sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungan di sekitar individu.

4) Pandangan Kognitivisme

Para kognitivist memandang kreativitas sebagai suatu proses mental yang terjadi pada waktu manusia memahami lingkungannya dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Menurut pandangan kognitivisme, proses mental merupakan faktor utama dalam kreativitas. Pandangan kognitivisme tentang kreativitas diuraikan melalui teori Gestalt dan teori Psikometrik.²⁴

a) Teori Gestalt

Teori ini berkeyakinan bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan yang mengandung tahapan yang berpusat pada pemecahan masalah, seperti mencari informasi dan

²³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 170-171.

²⁴ Martini Jamaris, *Orientasi dalam Psikologi Pendidikan*, 76-77.

menstruktur informasi yang diperoleh menjadi informasi yang bermakna dalam pemecahan masalah.

b) Teori Psikometrik

Tokoh psikometrik, seperti J.P. Guilford dan E. Paul Torrance menekankan bahwa kemampuan mental dalam memproses informasi merupakan persyaratan dalam proses kreativitas. Cara kerja kedua ahli tersebut dalam menjelaskan kreativitas menggunakan cara kerja yang dipakai dalam psikometrik, yaitu untuk menentukan kreatif atau tidaknya seseorang ditentukan berdasarkan hasil tes kreativitas yang dilakukannya.

c. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Martini Jamaris, ada beberapa hal yang mempengaruhi kreativitas, di antaranya:²⁵

1) Aspek Kognitif

Kemampuan kognitif atau kemampuan berpikir adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap munculnya kreativitas seseorang. Kemampuan berpikir yang dapat menghasilkan kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah atau dalam menghasilkan produk baru.

²⁵ *Ibid.*, 80-81.

2) Aspek Intuitif dan Imajinatif

Kemampuan intuitif dan imajinatif yang ada di alam bawah sadar dalam mengolah informasi secara holistik merupakan aktivitas yang dilakukan oleh belahan otak bagian kanan yang menghasilkan kreativitas.

3) Aspek Kepekaan dalam Penginderaan

Kreativitas dipengaruhi oleh kepekaan dalam penginderaan. Kemampuan dalam menggunakan panca indera secara peka. Kepekaan ini menghasilkan seseorang dapat menemukan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau tidak disadari oleh orang lain.

4) Aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi berkaitan dengan keuletan, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi ketidakpastian, dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan aktivitas yang menghasilkan kreativitas.

Sedangkan Utami Munandar dalam bukunya Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, mengemukakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi kreativitas meliputi usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas, dan penggunaan waktu luang.²⁶

d. Hambatan untuk Menjadi Lebih Kreatif

²⁶ Mohammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 53-54.

Beberapa hambatan untuk menjadi lebih kreatif adalah kebiasaan, waktu, dibanjiri masalah, tidak ada masalah, takut gagal, kebutuhan akan sebuah jawaban sekarang, kegiatan mental yang sulit diarahkan, takut bersenang-senang, dan kritik orang lain. Sehingga terdapat beberapa cara untuk memunculkan gagasan kreatif, yaitu:²⁷

- 1) **Kuantitas gagasan.** Teknik-teknik kreatif dalam berbagai tingkatan keseluruhannya bersandar pada pengembangan pertama sejumlah gagasan sebagai suatu cara untuk memperoleh gagasan yang baik dan kreatif. Akan tetapi, bila masalahnya besar di mana kita ingin mendapatkan pemecahan baru dan orisinal, maka kita membutuhkan banyak gagasan untuk dipilih.
- 2) **Teknik *brainstorming*.** Merupakan cara terbanyak yang digunakan, tetapi juga merupakan teknik pemecahan kreatif yang tidak banyak dipahami. Teknik ini cenderung menghasilkan gagasan baru yang lebih orisinal untuk menambah jumlah gagasan konvensional yang ada.
- 3) **Sinektik.** Suatu metode atau proses yang menggunakan metafora dan analogi untuk menghasilkan gagasan kreatif atau wawasan segar ke dalam permasalahan.

²⁷ Ondi Saondi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 127-128.

4) Memfokuskan tujuan. Membuat seolah-olah apa yang diinginkan akan terjadi besok, telah terjadi saat ini dengan melakukan visualisasi yang kuat.

e. Strategi Pengembangan Kreativitas

Dalam pengembangan kreativitas dibutuhkan strategi tertentu dan lingkungan yang mendukung. Sehubungan dengan hal itu, Rhodes menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses (*process*), dan produk (*product*). Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Maka dalam pengembangan kreativitas perlu ditinjau kembali empat aspek kreativitas yang dikenal dengan *four P's of creativity: person, process, press, product* (pribadi, proses, pendorong, dan produk).²⁸

1) Pribadi

Kreativitas merupakan ekspresi dari keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif inilah yang mencerminkan orisinalitas dari individu, dari ungkapan pribadi inilah diharapkan timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Sebagai seorang guru/pendidik

²⁸ Mohammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 42.

hendaknya dapat menghargai dan membantu menemukan dan mengembangkan bakat tersebut.²⁹

Menurut Conny Semiawan ciri-ciri dari pribadi yang kreatif adalah sebagai berikut:³⁰

- a) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- b) Mempunyai inisiatif
- c) Mempunyai minat yang luas
- d) Bebas dalam berfikir (tidak kaku dan terhambat)
- e) Bersifat ingin tahu
- f) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
- g) Percaya pada diri sendiri
- h) Penuh semangat (*energetic*)
- i) Berani mengambil risiko
- j) Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

2) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk kreatif. Pendidik hendaknya dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melibatkan dirinya

²⁹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 1992), 45.

³⁰ Conny Semiawan, dkk, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1990), 10-11.

dalam kegiatan kreatif, dan pendidik hanya sebagai mediator yang menyediakan sarana prasarana yang diperlukan anak diberi kebebasan untuk berekspresi baik melalui tulisan, gambar, dan sebagainya. Dan pendidik jangan terlalu cepat menuntut hasilnya, sehingga membatasi. Melihat kenyataan di atas, variasi kegiatan yang kreatif sangat besar perannya dalam menunjang pengembangan kreativitas dan untuk menghindari rasa bosan pada diri anak, sehingga anak menjadi lebih bersemangat. Dalam berfikir kreatif (kegiatan kreatif) melalui sebuah proses, semakin proses tersebut semakin tinggi mutunya. Wallas, seorang gestaltist, seperti yang diuraikan oleh Jamaris, mengemukakan empat fase proses berfikir kreatif, yaitu:³¹

- a) Fase persiapan (*preparation*), yaitu pengumpulan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan.
- b) Fase pematangan (*incubation*), yaitu fase pematangan berbagai informasi yang telah terkumpul yang berkaitan dengan usaha memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi-informasi yang lainnya dalam rangka pemecahan masalah.

³¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 77.

- c) Fase iluminasi (*illumination*), yaitu penemuan cara-cara yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah.
- d) Fase verifikasi (*verification*), yaitu kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengevaluasi apakah langkah-langkah yang digunakan dalam pemecahan masalah akan memberikan hasil yang sesuai.

3) Pendorong

Dalam mewujudkan dan mengembangkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan (motivasi), baik dari dalam diri (motivasi internal) maupun dari lingkungan sekitar yang berupa suasana kondusif, apresiasi, pujian dan lain sebagainya (motivasi eksternal).³²

Kedua motivasi tersebut sama-sama diperlukan. Oleh karena itu, pendidik harus berupaya memupuk dan meningkatkan dorongan eksternal dan internal anak. Akan tetapi perlu diwaspadai jangan sampai dorongan eksternal yang berlebihan atau tidak pada tempatnya akan melemahkan dorongan internal dalam diri anak, sebab bagaimanapun juga motivasi dari dalam diri sendiri memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas diri, dan lingkungan hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan kreativitas tersebut.

4) Produk

³² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, 68.

Keadaan yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan produk-produk kreatif dan bermanfaat adalah kondisi pribadi dan lingkungan. Sejauh mana kedua aspek tersebut, mendorong seseorang untuk melibatkan diri dalam proses kegiatan kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif oleh anak dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Sebagai pendidik hendaknya menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya dengan orang lain, sehingga anak akan lebih termotivasi.

Dengan memperhatikan 4P (*person, process, press, product*) dan menyikapinya dengan bijaksana diharapkan kreativitas anak dapat dikembangkan secara optimal, karena itu merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang mampu melaksanakan salah satu tugasnya, yaitu menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi sebelumnya.

3. Kaligrafi

a. Pengertian Kaligrafi

Ungkapan kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari kata Latin “kalios” yang berarti *indah* dan “graph” yang berarti *tulisan* atau *aksara*. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok, atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya *khat* yang berarti *garis* atau *tulisan indah*. Garis lintang, equator atau khatulistiwa terambil dari kata Arab, *khattul istiwa*, melintang elok membelah bumi jadi bagian yang indah.³³

Dalam pada itu, Yaqut Al-Mu'tasimi, kaligrafer kenamaan di masa kesultanan Turki Usmani (ottoman) melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya. Karena itu ia membuat batasan sebagai berikut:

الْحَطُّ هَنْدَسَةٌ رُوحَانِيَّةٌ ظَهَرَتْ بِأَلَّةِ جِسْمَانِيَّةٍ

“Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani, yang lahir melalui perabot kebendaan.”

Seni kalilgrafi yang merupakan kebesaran seni Islam, lahir di tengah-tengah dunia arsitektur dengan segar bugar. Ini dapat dibuktikan pada aneka ragam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan lainnya, yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, hadis-hadis atau kata-kata

³³ D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

hikmat para ulama bijaksana. Pena, tinta, kertas, adalah materi-materi pokok untuk menyalurkan sapuan kaligrafi.³⁴

Kaligrafi adalah seni Islam yang sangat penting untuk dikembangkan. Cabang-cabang seni Islam, seperti lukisan miniatur, pola-pola dekoratif floral maupun geometris, kesemuanya bertolak dari idea abstrak. Tidak terkecuali kaligrafi. Kaligrafi, olahan huruf yang dibentuk sedemikian rupa itu sesungguhnya adalah pola abstrak, seperti ciri khas cabang-cabang seni Islam yang lain.³⁵

b. Sekitar Asal-usul Kaligrafi

Beragam pendapat dikemukakan tentang siapa yang mula-mula menciptakan kaligrafi. Barangkali, cerita-cerita keagamaan adalah yang paling dapat dijadikan pegangan. Para pekabar Arab mencatat bahwa Nabi Adam a.s. lah yang pertama kali mengenal kaligrafi. Pengetahuan itu datang dari Allah Swt. sendiri melalui wahyu.

Agaknya, inilah yang dimaksud: “Allah mengajari Adam pengetahuan tentang semua nama,” seperti yang telah diterangkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 31. Dikatakan, bahwa 300 tahun sebelum wafatnya, Adam menulis di atas lempengan tanah yang selanjutnya dibakar dan menjadi tembikar.³⁶ Setelah bumi dilanda banjir bah di zaman Nabi Nuh a.s. dan air sudah surut, setiap bangsa atau kelompok turunan mendapatkan tembikar

³⁴ *Ibid.*, 6.

³⁵ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, 5.

³⁶ Tembikar adalah barang dari tanah liat yang dibakar dan berlapis gilap.

bertuliskan tulisan tersebut. Dari sini pulalah lahir anggapan, bahwa setiap bangsa telah punya tulisannya masing-masing.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abi Zarr Al-Giffary, disebutkan: “Aku bertanya kepada Rasulullah Saw. kataku: ‘Ya Rasulullah, dengan apa setiap Nabi diutus?’ Jawabnya: ‘Dengan kitab yang diturunkan.’ Kataku: ‘Ya Rasulullah, kitab apakah yang diturunkan kepada Adam?’ Jawabnya: ‘A, BA, TA, TSA dan seterusnya.’ Kataku: ‘Ya Rasulullah, berapa huruf?’ Jawabnya: ‘Duapuluh sembilan. Kataku: ‘Ya Rasulullah, tadi engkau menghitungnya duapuluh delapan. Lantas Rasulullah marah sehingga kelihatan merah kedua matanya. Katanya padaku: ‘Wahai Abi Zarr, demi Allah yang mengutusku sebagai Nabi dengan hak, Allah Ta’ala tidak menurunkan kepada Adam kecuali duapuluh sembilan huruf. Kataku: ‘Ya Rasulullah, di dalamnya ada *alif* dan *lam*. Jawab Rasulullah: ‘*lam alif* itu satu huruf, diturunkan kepada Adam dalam satu *sahifah*.³⁷

Hadis tersebut jelas, bahwa yang dimaksudnya adalah huruf-huruf Arab saja. *Lam alif* adalah huruf yang hanya ada di dalam alphabet Arab. Jika halnya demikian, berarti huruf-huruf Arab telah diturunkan pertama kalinya kepada Nabi Adam a.s.³⁸

³⁷ *Sahifah* (jamak; *suhuf*) = lembaran. Kitab-kitab pencatat wahyu nabi-nabi terdahulu lazim disebut *suhuf*.

³⁸ D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, 7.

Kaligrafi yang mula-mula ditemukan adalah di Mesir, sejak zaman perunggu, kemudian tersebar ke Asia dan Eropa, setelah mengalami perubahan-perubahan.³⁹

c. Kaligrafi Murni dan Lukisan Kaligrafi

Sering diistilahkan adanya jenis kaligrafi murni dan lukisan kaligrafi. Yang pertama, dimaksudkan sebagai kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat. Yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (*khat*) yang baku. Di sini dapat dibedakan dengan jelas aliran-aliran seperti *Naskhi*, *Thuluth*, *Rayhani*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Ta'liq Farisi*, *Kufi*, dan *Riq'ah*. Penyimpangan ataupun pencampuradukan satu dengan yang lainnya dipandang sebagai kesalahan, karena dasarnya tidak sesuai dengan rumus-rumus yang sudah ditetapkan.

Sedangkan yang kedua, adalah kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis, atau coretan kaligrafi yang dilukis-lukis sedemikian rupa, biasanya dengan kombinasi warna beragam, bebas dan (umumnya) tanpa mau terikat rumus-rumus baku yang ditentukan.⁴⁰

d. Cara Mengajar Kaligrafi

Proses pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kreativitas. Sebagai guru pengajar kaligrafi,

³⁹ *Ibid.*, 8.

⁴⁰ *Ibid.*, 11.

seyogyanya guru memotivasi murid-muridnya untuk mengolah beberapa media kaligrafi. Dengan hal ini, murid menghidupkan dan merasakan sentuhan seni, membiasakan berkreasi, berolah karya, dan lebih jauh lebur dengan ciptaannya, karena jam pelajaran tidak cukup untuk memenuhi seluruh aktivitas hobi dan kreativitas.⁴¹

Simonton dalam buku Endyah Murniati menyatakan bahwa “*Great thinkers tend to have great teachers*”. Pernyataan ini mengandung arti mengenai besarnya peranan guru bagi perkembangan kreativitas seseorang.⁴²

Untuk dapat membantu siswa mengembangkan kreativitasnya, guru dituntut untuk memahami seluk beluk kreativitas sebagai suatu potensi yang universal serta manifestasinya dalam perilaku. Hanya guru yang demikian yang akan mampu mengapresiasi ekspresi kreativitas pada peserta didiknya. Dalam upaya merangsang kreativitas, guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran dan metode-metode mengajarnya. Peluang munculnya siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Ia adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan membimbing siswanya.⁴³

⁴¹ Fauzi Salmi Afifi, *Cara Mengajar Kaligrafi: Pedoman Guru* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2002), 30.

⁴² Endyah Murniati, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 119-120.

⁴³ *Ibid.*, 120.

Dalam belajar mengajar kaligrafi, peserta didik sebaiknya harus memiliki buku-buku tulis khat dan diwajibkan mengerjakan tugas-tugas menulis khat di buku-buku tersebut agar tangannya terlatih secara serius untuk membaguskan tulisannya. Selain itu, tugas lain adalah membuat ragam iluminasi atau ornament dan medium berwarna yang menerapkan huruf-huruf atau kata-kata, kemudian menyelenggarakan pameran kaligrafi.⁴⁴

Bila mengacu pada metode yang digunakan LEMKA sebagai barometer pembelajaran kaligrafi, maka metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang ditekankan. Guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁵

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk

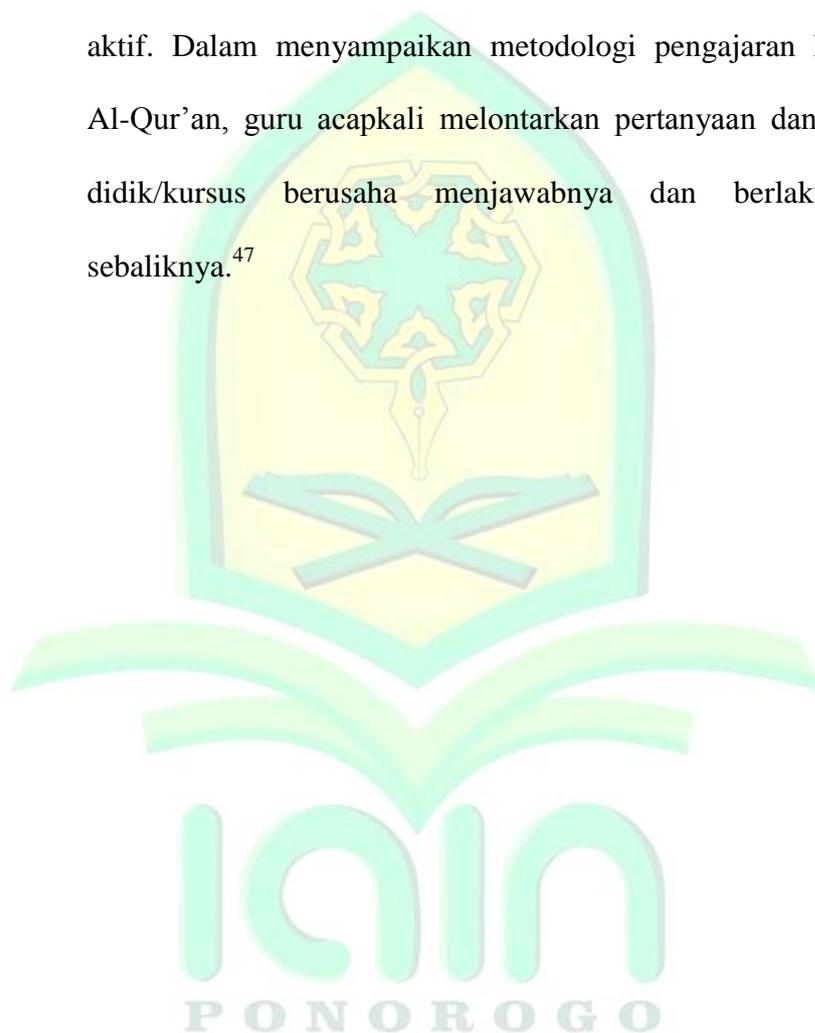
⁴⁴ Fauzi, *Cara Mengajar Kaligrafi: Pedoman Guru*, 28.

⁴⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press 2012), 82.

memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.⁴⁶

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar dalam bentuk komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik sama-sama aktif. Dalam menyampaikan metodologi pengajaran kaligrafi Al-Qur'an, guru acapkali melontarkan pertanyaan dan peserta didik/kursus berusaha menjawabnya dan berlaku pula sebaliknya.⁴⁷



⁴⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 94.

⁴⁷ Syaharuddin, *Kaligrafi Al-Qur'an dan Metodologi Pengajarannya* (Jakarta: Tsabit Kaligrafi Plus, 2001), 48.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, di mana dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁴⁹

Adapun studi kasus ini dilakukan peneliti di MTs Al-Islam Joresan dengan fokus penelitian, peran guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 61-62.

B. Kehadiran Peneliti

Ide pentingnya dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta.⁵⁰

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di MTs Al-Islam ini karena terdapat keunikan dan kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih, dengan pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan peneliti dapat menemukan hal baru terkait dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi serta peran guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didiknya.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵¹ Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari waka kesiswaan bagian kesenian yaitu Ustadzah Tintin Rahmawati, guru

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26.

⁵¹ *Ibid.*, 157.

pembimbing kaligrafi yaitu Ustadz Misnan Karim, kepala MTs Al-Islam yaitu Ustadz Imron Ahmadi, pengurus kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yaitu Dewi Mila Rosada, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, dan tindakan berupa pengamatan proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Sedangkan sumber data tambahan adalah dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Bila dilihat dari segi cara dan teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya.⁵²

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵³ Kegunaan wawancara untuk mendapatkan data dari tangan pertama (*primer*); pelengkap teknik pengumpulan lainnya; menguji hasil pengumpulan data lainnya.⁵⁴

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Pihak yang dijadikan informan untuk penggalan data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah MTs Al-Islam Joresan untuk menggali data tentang program kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi untuk menggali data tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dan strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas melalui ekstrakurikuler kaligrafi, serta peserta didik ekstrakurikuler kaligrafi untuk menggali data tentang keaktifan mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi dan faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kreativitas melalui kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan.

2. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

⁵⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 55.

dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut (*observee*).⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati, yaitu kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Dari teknik observasi partisipatif ini peneliti diharapkan dapat menggali data tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁵⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁷

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan identitas madrasah, sejarah singkat berdirinya

⁵⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 310.

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

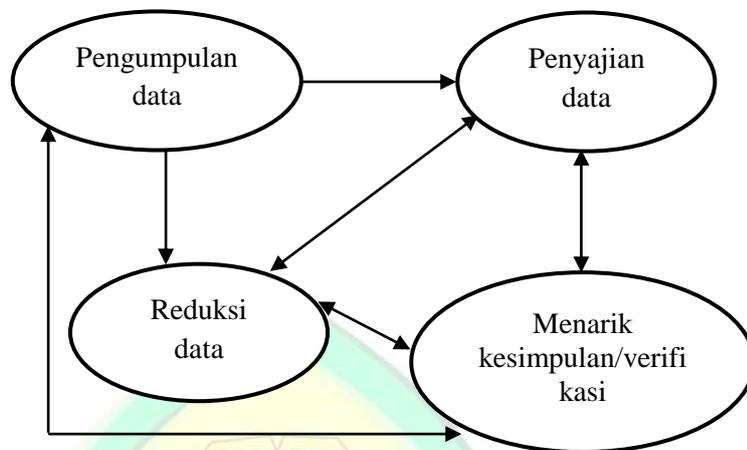
MTs Al-Islam, letak geografis, visi, misi, dan tujuan berdirinya MTs Al-Islam, struktur organisasi MTs Al-Islam, keadaan guru dan staf, keadaan peserta didik, serta dokumen tentang kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang meliputi kompetensi pencapaian ekstrakurikuler kaligrafi dan foto pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 335.



1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.⁵⁹

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan peran guru dalam menumbuhkan kreativitas melalui ekstrakurikuler kaligrafi terkumpul semua, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

2. Penyajian data (*data display*)

Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan *data display*. *Data display* ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart*, atau grafik, dan sebagainya.⁶⁰

⁵⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 129.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁶¹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Akan tetapi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui validitas dan reliabilitas. Pada pengertian lebih luas reliabilitas dan validitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketetapan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian.⁶²

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti akan

⁶⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 85.

⁶¹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 210.

⁶² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 78.

meningkatkan ketekunan supaya dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data dalam deskripsi, dan tema-tema dalam penelitian kualitatif.⁶³ Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁴

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan teknik triangulasi menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pengumpulan data dengan triangulasi teknik dilakukan kepada guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi dan peserta didik ekstrakurikuler kaligrafi dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan kepada guru pembimbing kaligrafi dan

⁶³ *Ibid.*, 82.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

peserta didik ekstrakurikuler kaligrafi dengan menggunakan teknik wawancara saja. Data yang digali adalah tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, strategi guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kreativitas peserta didik.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengamati serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Identitas Madrasah⁶⁵

Madrasah Tsanawiyah Al-Islam merupakan Madrasah Tsanawiyah di bawah pembinaan LP. Ma'arif yang berlandaskan SK Menkumham RI No. AHU-119.AH.01.08 Tahun 2013. Melalui akta notaris Mulyati Sulam, S.H, sebagai badan pelaksananya adalah Yayasan Islam "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo di bawah bingkai Pondok Pesantren Al-Islam.

Madrasah Tsanawiyah Al-Islam adalah sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembinaan *akhlaqul karimah* dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya menggabungkan 3 kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum pemerintah, kurikulum pondok salaf, dan kurikulum pondok modern.

2. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Islam⁶⁶

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren "Al-Islam" yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatarbelakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam

⁶⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/13-III/2018.

⁶⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/13-III/2018.

Indonesia, khususnya di Ponorogo pada tahun enampuluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham Islam Modernis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu *kaum priyayi* yang tak terjangkau *wong cilik*, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan.

Kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak untuk ikut serta memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat. Dalam pertemuan MWC-NU kecamatan Mlarak pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat. Kepedulian tersebut dirumuskan dalam agenda rapat yang membahas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Kecamatan Mlarak.

Kemudian untuk lebih menguatkan visi, misi, dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut diadakan pertemuan ulang sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa

Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan.

Pada pertemuan selanjutnya yakni di rumah KH. Imam Syafaat di desa Gandu Mlarak Ponorogo yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyyin, seperti KH. Imam Syafaat, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, BA, Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir, K. Qomari Ridwan, K. Imam Mahmudi, Ibnu Mundzir, Bazi Haidar, K. Markum, Ashmu'i Abdul Qodir, Ahmad Hudlari Ibnu Hajar, dan Hirzuddin Hasbullah, berkat ridlo Allah Swt. lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah “Al-Islam”, Kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam”, meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam” diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan. Dan *alhamdulillah* sampai saat ini dengan seribu tiga ratus santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren “Al-Islam” didirikan hanya untuk warga *Nahdliyyin* semata.

Akte Notaris Yayasan Islam Al-Islam Richardus Nagkih Sinulingga, SH. Nomor 74 Tanggal 17 September 1982, disempurnakan dengan Akte Perubahan oleh Ny. Kustini Sosrokusumo, SH Nomor 16 Tanggal 26 Januari 1989.

3. Letak Geografis⁶⁷

Pondok Pesantren Al-Islam terletak 15 Km dari ibukota kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo, pada titik koordinat *latitude* (lintang): -7.930103169 dan *longitude* (bujur): 111.5101928.

Sesuai dengan visi dan misi pondok, sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani yang berpenghasilan rendah, meskipun di kecamatan Mlarak banyak sekali pondok pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan pondok pesantren Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar pulau Jawa. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.

⁶⁷ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/13-III/2018.

4. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Al-Islam⁶⁸

a. Visi

“Terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan kepribadian yang luhur, mampu mencerahkan kehidupan masyarakat di masa depan”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan iptek dan tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama, adat, dan budaya sejalan dengan perkembangan dunia luar.
- 3) Meningkatkan mutu dan prestasi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengadakan kerjasama dengan seluruh unsur pendukung sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah yang dijiwai oleh kedisiplinan agama dan sosial kemasyarakatan.

c. Tujuan

Pada tahun pelajaran 2017-2018, berdasarkan visi dan misi di atas, MTs Al-Islam berusaha mencapai tujuan:

⁶⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/D/13-III/2018.

- 1) Meningkatkan kualitas/profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana sesuai dengan program.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Meningkatkan bahan bacaan di perpustakaan.
- 5) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

5. Struktur Organisasi⁶⁹

Struktur Organisasi MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kepala Madrasah	: Imron Ahmadi, S.Ag.
Kepala Tata Usaha	: Nurcahyo Mulyo
Waka Kurikulum	: Siti Rohmatul M., M.Pd.I.
Waka Kesiswaan	: Kusairi, S.Pd.I.
Waka Sarpras	: Muh. Muslih, S.Pd.I.
Waka Humas	: Syahri, S.Pd.I.
Kepala Lab. Komputer	: Tita Mukhlifah R., S.Kom.
Kepala Lab. Bahasa	: Muh. Nasrudin, S.Pd.
Kepala Lab. IPA	: Santi Wibiani, S.Si.
Koordinator BK	: Muhammad, BA.
Kepala Perpustakaan	: Muhajir

⁶⁹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/D/13-III/2018.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini.

6. Keadaan Guru dan Staf⁷⁰

Keadaan guru serta staf di MTs Al-Islam Joresan ini berjumlah 72 orang, dengan rincian: kepala sekolah, waka humas, waka sarpras, waka kesiswaan, waka kurikulum, kepala lab. Komputer, kepala lab. Bahasa, kepala lab. IPA, dan 64 guru.

7. Keadaan Peserta Didik⁷¹

Jumlah peserta didik di MTS al-Islam Joresan berjumlah sebanyak 1179, dengan rincian: 455 peserta didik kelas VII yang terdiri dari 243 laki-laki dan 212 perempuan, 370 peserta didik kelas VIII yang terdiri dari 186 laki-laki dan 185 perempuan, serta 354 peserta didik kelas IX yang terdiri dari 156 laki-laki dan 198 perempuan.

Dari keseluruhan jumlah peserta didik tersebut, terdapat 248 peserta didik yang berasrama yang terdiri dari 110 di asrama putra dan 138 di asrama putri, sedangkan sisanya sebanyak 931 peserta didik non-asrama.

⁷⁰ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/D/13-III/2018.

⁷¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 07/D/13-III/2018.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini termasuk dalam salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di MTs Al-Islam Joresan. Kegiatan ini menampung peserta didik yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan dalam bidang kesenian. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Selain itu, guru pembimbing juga dapat mengetahui tingkat kreativitas peserta didik dan terus berupaya untuk mengembangkannya.⁷²

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan durasi waktu selama dua jam, yaitu mulai pukul 14.00-16.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi diikuti oleh sekitar lima puluh peserta didik yang dalam pelaksanaannya terbagi menjadi tiga ruang. Pada penelitian kali ini, mereka masih berada pada tahap kaligrafi kontemporer, seperti yang

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/1-W/ /22-III/2018.

dipaparkan oleh guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi, Ustadz Misnan Karim, sebagai berikut:

“Untuk pemberian materi, tiga ruang tersebut menerima materi yang sama. Terlebih dahulu yang dipelajari adalah kaligrafi kontemporer yang tingkatannya lebih mudah dibandingkan kaligrafi *mushaf*. Untuk tahun ajaran ini kami masih di tahap kaligrafi kontemporer dan belum memperkenalkan ke kaligrafi *mushaf*. Namun anak yang dulunya sewaktu kelas VII MTs sudah pernah mengikuti dan masih tetap berlanjut hingga kelas VIII dan IX, mereka sudah pada tingkat kaligrafi *mushaf*.”⁷³

Dari paparan tersebut dijelaskan bahwa ada dua macam kaligrafi yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini, yaitu kaligrafi *mushaf* dan kaligrafi kontemporer. Peserta didik harus bertahap dalam menguasainya, dari yang mudah menuju yang sulit. Yang pertama diajarkan adalah kaligrafi kontemporer pada tahun pertama, kemudian dilanjutkan dengan kaligrafi *mushaf* pada tahun berikutnya. Namun semua itu kondisional tergantung keadaan peserta didik.

Membuat karya kaligrafi membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dibutuhkan waktu kurang lebih lima jam untuk menghasilkan sebuah karya seni kaligrafi yang sempurna. Namun di MTs Al-Islam ini waktu yang diberikan hanya dua jam dan dirasa kurang efektif, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru pembimbing kaligrafi sebagai berikut:

“Efektifnya dalam membuat karya kaligrafi biasanya membutuhkan waktu kurang lebih lima jam, seperti waktu yang

⁷³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/2-W/17-III/2018.

diberikan pada kegiatan-kegiatan lomba kaligrafi pada umumnya. Namun, karena ini hanya kegiatan ekstrakurikuler program pondok, waktu yang sedemikian itu harus kita manfaatkan sebaik-baiknya. Jika dalam pertemuan pertama peserta didik belum menyelesaikan karyanya akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, begitu seterusnya. Jadi kegiatan ini semata-mata untuk mengasah dan melatih kreativitas peserta didik dengan terus menerus latihan agar menghasilkan karya yang indah nantinya. Kami tidak memberi batasan waktu kapan karya tersebut harus selesai. Semua itu tergantung kemampuan dan tingkat perkembangan kreativitas peserta didik masing-masing. Jika ada yang selesai lebih cepat, selanjutnya ia harus membuat karya lagi dengan model dan bentuk yang berbeda dari karya sebelumnya.”⁷⁴

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini hanya diampu oleh satu guru pembimbing. Penentuan guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan oleh waka kesiswaan bagian kesenian kemudian diajukan kepada direktur. Selanjutnya, keputusan berada di tangan direktur. Keputusannya terdapat kemungkinan untuk disetujui, ditambah, atau bahkan diganti.⁷⁵

Untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tidak ada seleksi bagi calon peserta. Yang diutamakan dalam hal ini adalah minat peserta didik terlebih dahulu. Karena jika dilakukan seleksi belum menjamin bahwa peserta didik yang mampu menulis *khath* dengan baik sesuai kaidah ia juga baik dalam melukiskan kaligrafi.

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/2-W/17-III/2018.

⁷⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/1-W/22-III/2018.

Berjalannya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tersebut meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan guru pembimbing menyiapkan berbagai macam contoh-contoh gambar atau lukisan kaligrafi di kertas-kertas kecil yang nantinya peserta didik akan memilih sendiri mana yang sekiranya menarik untuk dijadikan contoh dalam berkarya. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu dalam mengenalkan peserta didik terhadap jenis kaligrafi dan modelnya. Selain itu juga menyediakan cat dan air untuk bekal peserta didik dalam melukiskan kaligrafi. Sebelum memasuki proses pembelajaran kaligrafi, biasanya guru pembimbing memberikan motivasi kepada peserta didiknya terkait dengan manfaat menulis indah.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran kaligrafi ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, setelah dibagikan contoh-contoh gambar kaligrafi, guru pembimbing berkeliling mengawasi peserta didik dalam membuat karya kaligrafinya. Jika peserta didik menemukan masalah atau kesulitan dalam masalah pewarnaan atau penulisan, maka guru pembimbing akan memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan kepadanya untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapinya.

Dalam pelaksanaannya tersebut, peran guru pembimbing sangatlah berpengaruh terhadap kreativitas peserta didik. Guru tidak hanya berperan

sebagai pembimbing saja, namun juga sebagai motivator, supervisor, inovator, dan fasilitator bagi peserta didik. Sebelum memberikan materi, biasanya guru pembimbing memotivasi peserta didiknya agar semangat berkarya dan menulis indah. Guru pembimbing yang sekaligus juga sebagai seniman kaligrafi tersebut sering menceritakan pengalamannya dalam hal seni lukis kaligrafi yang sudah bertahun-tahun. Bahkan karyanya sudah mampu menembus luar negeri. Cerita tersebut semata-mata untuk memotivasi peserta didik agar terus mengembangkan bakat dan kreativitasnya dalam hal kaligrafi. Beliau sering mengatakan kalimat yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu:

حُسْنُ الْحَطِّ مِنْ مَفَاتِيحِ الرِّزْقِ

“Kaligrafi indah termasuk kunci rizki”.

Dengan ini diharapkan peserta didik akan lebih bersemangat dalam berkarya dan terus melatih tulisannya supaya lebih indah.⁷⁶ Terkait dengan peran guru sebagai supervisor, inovator, dan fasilitator dalam kegiatan ini, beliau menjelaskan:

“Sebagai supervisor, saya di sini bertugas memberi bimbingan dan pengawasan terhadap peserta didik, membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam proses kegiatan ini. Sebagai inovator, saya terus belajar dan memperbarui pengetahuan saya

⁷⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/2-W/24-III/2018.

tentang seni lukis kaligrafi agar tidak monoton serta dapat menghasilkan sesuatu yang baru untuk meningkatkan program kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini. Sedangkan sebagai fasilitator, yang saya lakukan adalah memberi fasilitas berupa bantuan dan arahan kepada peserta didik.”⁷⁷

Yang terakhir adalah tahap evaluasi. Kegiatan evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini dilaksanakan setahun sekali yaitu dalam lomba kaligrafi di pondok. Seluruh peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi diwajibkan untuk mengikuti lomba tersebut. Juri yang menilai tak lain adalah guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tersebut. Sehingga dengan diikutinya lomba kaligrafi tersebut, guru pembimbing bisa menilai sejauh mana pencapaian peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Kriteria penilaian pada tahap evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan lomba kaligrafi ini meliputi ketepatan kaidah, komposisi warna, ketepatan tulisan atau bacaan, kerapian, dan kebersihan.

Adapun fasilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini ada beberapa yang disediakan oleh pondok, meliputi tripleks, kertas manila, dan cat. Untuk kuas, tempat cat, dan peralatan lainnya peserta didik membawa sendiri. Begitu pula dengan kertas manila, apabila persediaan kertas habis dan belum sempat membeli lagi, maka peserta didik diminta untuk menyediakan buku gambar berukuran A3 sebagai penggantinya.

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/2-W/31-III/2018.

Fasilitas tersebut diperoleh dengan cara menyusun anggaran untuk kebutuhan ekstrakurikuler kaligrafi yang dilaksanakan oleh pembimbing bersama pengurus OPMI (Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam) yang selanjutnya diajukan ke waka kesiswaan.⁷⁸

Implikasi dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi terhadap kreativitas peserta didik seperti yang diungkapkan oleh kepala MTs Al-Islam, Ustadz Imron Ahmadi, sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini sangat berkaitan erat dengan yang namanya kreativitas. Tidak mungkin anak bisa menghasilkan karya yang indah jika mereka tak memiliki jiwa kreatif dalam dirinya. Melalui kegiatan ini, implikasinya adalah kreativitas anak semakin terasah. Dengan bantuan dan peran guru pembimbing mereka bisa menghasilkan karya-karya kaligrafi. Selain itu ketika ada *event* lomba kaligrafi di luar madrasah, kami juga bisa mengambil salah satu dari mereka untuk mewakilinya.”⁷⁹

Melalui kegiatan tersebut diharapkan peserta didik mampu menghasilkan karya-karya kaligrafi yang indah dan kreativitas mereka akan terus berkembang. Untuk kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta ekstrakurikuler kaligrafi adalah sebagai berikut:⁸⁰

- a. Siswa mampu menulis kaligrafi sesuai kaidah yang benar dan mampu memberi warna dengan tepat, rapi, bersih, dan indah.

⁷⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/1-W/22-III/2018.

⁷⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 13/9-W/26-III/2018.

⁸⁰ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/D/20-III/2018.

- b. Siswa mampu menulis kaligrafi sesuai kaidah yang benar dan mampu memberi warna dengan tepat, akan tetapi kurang rapi, kurang bersih, dan kurang indah.
- c. Siswa mampu menulis sesuai kaidah yang benar dan mampu memberi warna dengan tepat akan tetapi kurang rapi, kurang bersih, dan kurang indah.
- d. Siswa mampu menulis tetapi tidak sesuai dengan kaidah yang benar dan tidak mampu memberi warna dengan tepat dan tidak rapi, tidak bersih, dan tidak indah.

Dalam menguasai kompetensi-kompetensi tersebut masih belum banyak peserta didik yang mampu menguasai secara sempurna. Dari lima puluh peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini hanya ada 1% yang mampu menguasai kompetensi yang paling tinggi, yaitu siswa mampu menulis kaligrafi sesuai kaidah yang benar dan mampu memberi warna dengan tepat, rapi, bersih, dan indah. Mayoritas mereka untuk mencapai kompetensi yang paling rendah pun sulit.

Pada kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini tidak terlalu difokuskan dalam hal kaidah, melainkan lebih ditekankan pada pengaturan komposisi warna. Karena untuk kaidah sudah diajarkan pada mata pelajaran *khath* di kelas pagi.

2. Strategi Guru Kaligrafi dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ada yang kurang berbakat dan ada yang sudah berbakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Keberbakatan peserta didik dapat dilihat dari proses dan produk dalam menciptakan karya kaligrafi. Peserta didik yang memang sudah memiliki bakat seni dalam aspek lukis atau kaligrafi, mereka sudah terbiasa dengan warna-warna yang akan mereka tuangkan di atas kertasnya. Pemilihan warna yang tepat, pembuatan gradasi warna, serta teknik memegang kuas pun mereka sudah mampu. Sedangkan bagi mereka yang kurang berbakat, terlihat dari belum sempurnanya dalam pemilihan dan penentuan warna, kesulitan membuat gradasi, serta teknik memegang kuas yang masih kurang tepat.⁸¹

Namun demikian, semua anak berpotensi menjadi kreatif. Sekalipun mereka yang masih kurang berbakat. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini guru pembimbing menggunakan strategi tertentu untuk mengembangkan kreativitas peserta didiknya dan membiarkan mereka berkarya sesuai dengan kreasinya masing-masing. Strategi yang biasa dilakukan guru pembimbing adalah dengan

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 12/8-W/24-III/2018.

memberikan gambaran sketsa di papan tulis, kemudian peserta didik dibebaskan untuk berkreasi dan berimajinasi. Namun pemberian sketsa ini tidak terus menerus dilakukan setiap minggu. Beliau menjelaskan:

“Strategi yang biasa saya lakukan adalah dengan memberikan gambaran sketsa di papan tulis, kemudian peserta didik bebas untuk berkreasi dan berimajinasi, seperti dalam pewarnaan, penempatan tulisan, sampai ketepatan gradasi warna. Semuanya diserahkan kepada peserta didik untuk berkreasi, agar kreativitas mereka dapat berkembang. Kemudian saya berkeliling seluruh ruangan untuk mengawasi mereka. Bagi yang kurang berbakat akan saya berikan pengarahan dan bimbingan yang sedikit lebih intensif dibandingkan mereka yang memang sudah berbakat. Karena mayoritas anak-anak yang kurang berbakat ini masih kesulitan dalam memadupadankan warna.”⁸²

Di sinilah guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan kreativitas peserta didiknya. Bagi peserta didik yang kurang berbakat atau yang kesulitan, guru pembimbing memberikan pengarahan yang lebih intensif kepada mereka, membantu kesulitannya, dan menjelaskan tata cara yang benar.

Selain menggunakan strategi tersebut, terdapat juga contoh-contoh kaligrafi kontemporer yang disediakan oleh guru pembimbing dan pengurus kegiatan. Contoh-contoh ini nantinya sebagai pijakan mereka dalam membuat karya kaligrafi. Peserta didik dipersilahkan untuk memilih sendiri sesuai kehendak hatinya mana contoh kaligrafi yang menurutnya menarik. Dalam hal ini guru pembimbing memberikan kebebasan

⁸² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/2-W/24-III/2018.

berkreasi, tidak menuntut harus sama persis dengan contoh gambar, namun lebih membiarkan peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam karyanya tanpa terbatas pada contoh. Hal ini dilakukan agar kreativitas peserta didik dapat berkembang.⁸³

Untuk menunjang strategi tersebut juga terdapat metode-metode yang diterapkan oleh guru pembimbing di antaranya metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Yang sering dilakukan guru pembimbing adalah dengan metode demonstrasi, yaitu peserta didik menirukan apa yang dicontohkan guru pembimbing namun tetap tidak dibatasi untuk berkreasi.

Semangat dan antusiasme peserta didik terlihat pada proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Mereka asyik berkarya, sibuk dalam pemilihan warna, berimajinasi, membuat gradasi warna, lalu menuangkan segala idenya ke atas kertas putih yang telah disediakan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al-Islam Joresan

Selain strategi-strategi tertentu, juga dibutuhkan lingkungan yang mendukung dalam upaya mengembangkan kreativitas. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini, penulis menemukan berbagai macam faktor

⁸³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/2-W/24-III/2018.

pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kreativitas dari beberapa peserta didik dalam kegiatan tersebut yang dijadikan informan.

Menurut Khalda Luaisantri, ia mengatakan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas antara lain fasilitas-fasilitas yang disediakan, semangat dalam diri sendiri, dan *mood* yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya bisa karena faktor pikiran yang sedang kacau dan *mood* yang buruk.⁸⁴

Lain halnya dengan Isna Afifatul Ummah, yang menurutnya, tidak hanya fasilitas saja yang merupakan faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas, tetapi juga cara atau strategi guru mengajar juga berpengaruh. Sedangkan faktor penghambat menurutnya adalah karena keadaan *mood* yang kurang baik, faktor pikiran yang tidak stabil, serta tidak adanya inspirasi. Karya yang dihasilkan dari *mood* yang buruk maka akan menjadi kurang hidup, kurang bermakna, dan tidak sempurna.⁸⁵ Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Cintia Dwi Nur Hanifah sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya di antaranya adalah faktor dari guru sendiri, cara beliau menjelaskan dan mengajar dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi mudah diterima dan juga pemberian sketsa yang beliau lakukan merupakan faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas saya, dengan hal itu saya bisa berimajinasi dan mendukung untuk menghasilkan karya baru.

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 07/3-W/31-III/2018.

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/4-W/31-III/2018.

Adapun faktor penghambatnya adalah faktor *mood*, sebaik apapun cara yang digunakan guru pembimbing, kalau *mood* sedang tidak baik, ya kreativitas dalam berkarya juga susah berkembang.”⁸⁶

Dalam hal ini, Ilham Romadoni berpendapat bahwa selain adanya fasilitas, ketersediaan waktu juga dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan faktor penghambatnya bagi dia adalah ketika dia lelah, kreativitasnya sulit berkembang, kurang bisa berimajinasi dan berkreasi menghasilkan karya.⁸⁷

Sedangkan pendapat terakhir yang dijelaskan oleh Imam Saharudin adalah sebagai berikut.

“Faktor pendukungnya karena adanya fasilitas yang disediakan untuk menunjang kegiatan ini, sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika saya kesulitan untuk membuat gradasi warna. Hal ini akan sedikit menghambat kemampuan saya untuk berkreasi.”⁸⁸

Faktor pendukung dari tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan juga mempengaruhi peserta didik dalam mengembangkan karyanya yang kreatif. Sedangkan hambatannya dari fasilitas tersebut apabila ada barang-barang yang habis dan belum diberikan dana yang cukup untuk membelinya lagi.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan terkait dengan faktor pendukung dan penghambat, guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler

⁸⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 09/5-W/7-IV/2018.

⁸⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 10/6-W/7-IV/2018.

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/7-W/7-IV/2018.

kaligrafi, Ustadz Misnan Karim, juga menjelaskan bahwasanya penghambat dalam upaya mengembangkan kreativitas peserta didik di sini adalah kurangnya waktu, kurangnya tenaga pembimbing, serta masih adanya beberapa peserta didik yang kurang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini atau sering berpindah-pindah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Waktu yang singkat, hanya dua jam ini bisa dikatakan dapat menghambat kreativitas peserta didik jika tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Maka di sini guru pembimbing juga harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar peserta didik tetap memiliki kebebasan berpikir yang luas. Selain itu, ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ini juga akan menjadi hambatan bagi perkembangan kreativitasnya.⁸⁹

⁸⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/2-W/7-IV/2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kaligrafi adalah seni Islam yang sangat penting untuk dikembangkan. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam bertujuan untuk menampung bakat dan minat peserta didik dalam hal seni guna mengasah dan mengembangkan kreativitas mereka. Dalam bab IV telah dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini dilaksanakan dengan durasi waktu selama dua jam, yaitu mulai pukul 14.00-16.00 WIB. Menurut guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, Ustadz Misnan Karim, beliau menyatakan bahwa waktu yang hanya dua jam tersebut kurang efektif dalam pembelajaran kaligrafi. Bukan hanya waktu, keterbatasan guru pembimbing yang hanya seorang saja untuk mengampu kegiatan ini juga kurang efektif dikarenakan banyak peserta didik yang mengikuti kegiatan ini. Sehingga guru pembimbing harus memaksimalkan perannya agar kegiatan tersebut berjalan baik dan peserta didik tetap mampu berkreasi dengan maksimal.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini terbagi menjadi tiga ruang kelas. Pembelajaran kaligrafi yang diberikan ada dua macam, yaitu kaligrafi *mushaf* dan kaligrafi kontemporer. Dalam bab II telah dijelaskan ada dua jenis

kaligrafi, yaitu kaligrafi murni dan lukisan kaligrafi. Kaligrafi murni dimaksudkan sebagai kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat. Yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (*khat*) yang baku. Di sini dapat dibedakan dengan jelas aliran-aliran seperti *Naskhi*, *Thuluth*, *Rayhani*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Ta'liq Farisi*, *Kufi*, dan *Riq'ah*. Penyimpangan ataupun pencampuradukan satu dengan yang lainnya dipandang sebagai kesalahan, karena dasarnya tidak sesuai dengan rumus-rumus yang sudah ditetapkan. Sedangkan lukisan kaligrafi adalah kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis, atau coretan kaligrafi yang dilukis-lukis sedemikian rupa, biasanya dengan kombinasi warna beragam, bebas dan (umumnya) tanpa mau terikat rumus-rumus baku yang ditentukan.⁹⁰

Teori tentang jenis kaligrafi ini sedikit berbeda dengan kaligrafi yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam, yaitu kaligrafi *mushaf* dan kaligrafi kontemporer. Jika kaligrafi murni adalah kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang telah ditentukan, berbeda halnya dengan kaligrafi *mushaf*, yaitu kaligrafi yang merupakan cerminan dari suatu karya kaligrafi berdasarkan hiasan-hiasan yang terdapat dalam Al-Qur'an di lembar awal dan kedua yang biasanya berisi Surah Al-Fatihah dan awal Surah Al-Baqarah. Pada hiasan *mushaf* ini yang lebih banyak berperan

⁹⁰ D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, 11.

adalah desain hiasan samping *mushaf*, sedangkan jenis tulisan utama yang digunakan biasanya menggunakan Khat Naskhi atau Khat Farisi.

Adapun dengan kaligrafi jenis ke dua, dalam bab II dijelaskan ada lukisan kaligrafi. Sedangkan istilah yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam adalah kaligrafi kontemporer. Berdasarkan analisis peneliti, dua istilah tersebut mengandung pengertian yang sama. Kaligrafi kontemporer adalah kaligrafi yang lebih menekankan pada nilai estetika seni lukis tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang ditentukan. Begitu halnya dengan istilah lukisan kaligrafi adalah kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis yang biasanya terdapat kombinasi warna beragam, bebas dan tanpa mau terikat rumus-rumus baku yang ditentukan.

Dua jenis materi kaligrafi tersebut diberikan secara bertahap. Yang pertama diajarkan adalah kaligrafi kontemporer kemudian dilanjutkan dengan kaligrafi *mushaf*. Kenaikan tingkat dari kaligrafi kontemporer menuju kaligrafi *mushaf* ini kondisional tergantung pada kemampuan peserta didik dan berapa lama ia telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tersebut.

Selain pelaksanaan dua jenis kaligrafi tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, peran guru juga sangat membantu dalam jalannya pelaksanaan kegiatan ini. Dalam bab II dijelaskan bahwa guru dilihat dari

tanggungjawab yang diembannya dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, guru pustakawan, dan guru ekstrakurikuler. Guru pembimbing kaligrafi di MTs Al-Islam, yaitu Ustadz Misnan Karim selain mengajar pada jam pelajaran sekolah, beliau juga termasuk guru ekstrakurikuler kaligrafi ini. Beliau juga bisa disebut sebagai guru pembimbing, karena kemampuannya untuk membimbing, membina, dan memberi arahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran kaligrafi.

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator*). EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah, namun dalam skala mikro di kelas, peran ini juga harus dimiliki oleh para guru.⁹¹ Namun dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Al-Islam ini, Ustadz Misnan Karim sebagai guru pembimbing juga menjalankan peran sebagai motivator, supervisor, inovator, dan fasilitator bagi peserta didiknya. Seringkali beliau memberikan motivasi-motivasi terhadap peserta didiknya sebelum memasuki materi dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tersebut. selain itu, beliau juga memberikan bimbingan dan arahan serta mengawasi peserta didik dan

⁹¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 34.

membantu memecahkan masalah dan kesulitan-kesulitan yang ditemui peserta didik dalam upaya menghasilkan karya kaligrafi.

B. Analisis Strategi Guru Kaligrafi dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kreativitas adalah potensi seseorang untuk memunculkan suatu penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta semua bidang dalam usaha lainnya.⁹² Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta dan berkreasi. Dalam pengembangan kreativitas dibutuhkan strategi tertentu dan lingkungan yang mendukung. Terdapat beberapa pandangan tentang kreativitas, yaitu pandangan behaviorisme, pandangan psikoanalisis, pandangan humanisme, dan pandangan kognitivisme. Keseluruhan pandangan tersebut telah dijelaskan pada bab II. Dari kesekian pandangan-pandangan tentang kreativitas, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang telah ada pada diri setiap individu dan akan mampu berkembang dengan adanya pengalaman dan dukungan dari lingkungannya.

Dalam penelitian ini, kreativitas yang dibahas adalah tentang kreativitas peserta didik dalam menghasilkan suatu karya kaligrafi. Untuk mengembangkan kreativitas tersebut perlu adanya strategi tertentu. Adapun dalam pelaksanaannya, guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi

⁹² Ondi Saondi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 126.

menggunakan strategi yang berbeda dengan apa yang ada dalam bab II tentang strategi pengembangan kreativitas dari teori Rhodes yaitu *four P's of Creativity*.⁹³

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi adalah metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran kaligrafi di MTs Al-Islam adalah dengan metode demonstrasi. Ceramah dan Tanya jawab hanya dilakukan seperlunya saja. Untuk mengembangkan kreativitas peserta didiknya, Ustadz Misnan Karim sebagai guru pembimbing kaligrafi ini menggunakan strategi dengan cara memberikan gambaran sketsa di papan tulis kemudian peserta didik dipersilahkan untuk berkreasi sesuai keinginan dan daya imajinasinya seperti dalam pewarnaan, penempatan tulisan, sampai ketepatan gradasi warna. Semuanya diserahkan kepada peserta didik untuk berkreasi agar kreativitas mereka dapat berkembang. Kemudian beliau berkeliling ke seluruh ruangan untuk mengawasi proses mereka dalam membuat karya kaligrafi tersebut. Bagi peserta didik yang kurang berbakat akan diberikan pengarahan dan bimbingan yang sedikit lebih intensif dibandingkan mereka yang memang sudah berbakat. Karena mayoritas anak-anak yang kurang berbakat ini masih kesulitan dalam memadupadankan warna.

⁹³ *four P's of creativity: person, process, press, product* (pribadi, proses, pendorong, dan produk).

Selain menggunakan strategi tersebut, terdapat juga contoh-contoh kaligrafi kontemporer yang disediakan oleh pengurus kegiatan dari OPMI. Contoh-contoh ini akan menjadi pedoman peserta didik untuk berkarya. Peserta didik dipersilahkan untuk memilih sendiri sesuai kehendak hatinya mana contoh kaligrafi yang menurutnya menarik. Dalam hal ini guru pembimbing memberikan kebebasan berkreasi, tidak menuntut harus sama persis dengan contoh gambar, namun lebih membiarkan peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam karyanya tanpa terbatas pada contoh. Hal ini dilakukan agar kreativitas peserta didik dapat berkembang dengan baik.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al-Islam Joresan

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Pada bab II telah dijelaskan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kreativitas, yaitu aspek kognitif, aspek intuitif dan imajinatif, aspek kepekaan dan penginderaan, dan aspek kecerdasan emosi. Selain itu ada pula hal-hal yang dapat mempengaruhi kreativitas yaitu meliputi usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas, dan penggunaan waktu luang.⁹⁴

⁹⁴ Mohammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 53-54.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam, faktor pendukung dalam kegiatan tersebut di antaranya adalah karena tersedianya fasilitas dan adanya waktu luang. Adapun aspek kognitif, aspek intuitif dan imajinatif, aspek kepekaan dan penginderaan, dan aspek kecerdasan emosi adalah faktor pendukung yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri. Empat aspek tersebut ada dalam diri masing-masing peserta didik dan akan berpengaruh pada hasil karyanya.

Adapun faktor penghambat dalam bab II dijelaskan mengenai beberapa hambatan untuk menjadi lebih kreatif, yaitu kebiasaan, waktu, dibanjiri masalah, tidak ada masalah, takut gagal, kebutuhan akan sebuah jawaban sekarang, kegiatan mental yang sulit diarahkan, takut bersenang-senang, dan kritik orang lain.⁹⁵

Namun demikian, pada bab IV telah dipaparkan berbagai faktor pendukung yang diungkapkan oleh beberapa peserta didik pada wawancara yang telah peneliti lakukan. Adapun faktor pendukung yang diungkapkan oleh ke lima peserta didik yang dijadikan sebagai informan mengatakan, bahwa faktor pendukung dalam upaya mengembangkan kreativitas pada kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini adalah karena tersedianya fasilitas, waktu, keadaan *mood* yang baik, dan faktor dari cara guru menjelaskan materi. Sedangkan faktor penghambatnya, sebagian dari mereka mengatakan bahwa

⁹⁵ Ondi Saondi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 127-128.

terhambatnya proses perkembangan kreativitas dalam kegiatan ini adalah karena lelah fisik dan tidak adanya inspirasi untuk berkarya.

Selain itu, guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, Ustadz Misnan Karim, juga menjelaskan bahwasanya penghambat dalam upaya mengembangkan kreativitas peserta didik di sini adalah terbatasnya waktu dan masih adanya beberapa peserta didik yang kurang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini atau sering berpindah-pindah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Waktu yang singkat, hanya dua jam ini bisa dikatakan dapat menghambat kreativitas peserta didik jika tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Maka di sini guru pembimbing juga harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar peserta didik tetap memiliki kebebasan berpikir yang luas. Selain itu, ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ini juga akan menjadi hambatan bagi perkembangan keaktivitasnya.

Untuk meminimalisir hambatan-hambatan tersebut, guru pembimbing belum sepenuhnya menemukan cara untuk mengatasi segala hambatannya. Hanya ada beberapa yang dilakukan untuk meminimalisir ketidakaktifan peserta didik, yaitu dengan adanya daftar hadir dan sanksi bagi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama maksimal lima kali. Selain itu keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga akan dimasukkan dalam nilai rapor seberapa aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi (Studi Kasus di MTs Al-Islam), hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Al-Islam dilaksanakan seminggu sekali selama dua jam dengan materi kaligrafi *mushaf* dan kaligrafi kontemporer. Proses pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tersebut meliputi tiga tahap, yaitu mulai tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang sering dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Strateginya guru memberikan contoh sketsa dan pemberian contoh gambar kaligrafi yang kemudian peserta didik diminta untuk menirukannya, namun kreasinya tidak dibatasi sehingga sesuai dengan kreativitas dan imajinasinya masing-masing tanpa terbatas pada contoh.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi antara lain adalah:
- a. Dari peserta didik, di antaranya adalah tersedianya fasilitas dan waktu, semangat diri sendiri, dan keadaan *mood* yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi masalah pikiran, keadaan fisik yang kurang baik, serta kesulitan dalam membuat gradasi warna.
 - b. Dari guru pembimbing, di antaranya adalah tersedianya fasilitas dan waktu serta semangat dan minat peserta didik. Sedangkan hambatannya adalah kurangnya tenaga pembimbing yang menyebabkan guru kurang maksimal dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap peserta didik dan ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.
 - c. Dari fasilitas, adanya fasilitas yang disediakan menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas peserta didik dalam berkarya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika ada barang-barang atau fasilitas yang sudah habis dan belum diberikan dana yang cukup untuk membeli, maka peserta didik terpaksa menggunakan alat dan bahan seadanya.

B. Saran

1. Bagi Madrasah

Dengan banyaknya peminat kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini, diharapkan adanya penambahan guru pembimbing yang masih hanya seorang saja. Karena hal tersebut dirasa kurang efektif dan menjadikan guru kurang maksimal dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada masing-masing peserta didiknya. Selain itu juga lebih diterapkan kedisiplinan terhadap peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

2. Bagi Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Kaligrafi

Diharapkan bagi guru pembimbing kaligrafi untuk memaksimalkan perannya dan juga memberikan inovasi-inovasi yang baru agar tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini dapat tercapai dengan baik serta terus membimbing dan memotivasi peserta didik untuk semangat berkarya melestarikan budaya Islam dalam bidang seni kaligrafi.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bagi peserta didik terutama yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi secara aktif dan terus memupuk semangatnya dalam mengembangkan bakat, minat, dan kreativitasnya melalui kegiatan

ini serta tetap berkarya dan perbanyak latihan menulis kaligrafi dan mempelajari masalah pewarnaan yang baik agar mampu menciptakan karya-karya baru yang memiliki nilai estetika tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- A.R., D. Sirojuddin. *Pengantar Kuliah Seni Islam: Diskusi Tarikh, Tokoh, dan Aliran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- A.R., D. Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Afifi, Fauzi Salmi. *Cara Mengajar Kaligrafi: Pedoman Guru*. Jakarta: Darul Ulum Press, 2002.
- Ahmadi, dkk. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2017.
- Akbar, Ali. *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ali, Mohammad., & Asrori, Muhammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Emzir. *Metodologi penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Marhijanto, Bambang. *Bakat dan Kemampuan*. Surabaya: Putra Pelajar, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press 2012.
- Munandar, Utami. *Kretaiivitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Murniati, Endyah. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Saondi, Ondi., & Suherman, Aris. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Semiawan, Conny, dkk. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukadi. *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Bandung: Kolbu, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Husaini., & Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
Jakarta: Departemen Agama RI, 1971.

Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.



